



EFEKTIFITAS PEMBERIAN SIMPLISIA DAUN KATUK TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI PMB LIANA

***Lieni Lestari^{1*}**

Dosen Kebidanan, Prodi Kebidanan STIKes Borneo Cendekia Medika

Email : lenyayla023@gmail.com

ABSTRAK

Menyusui adalah hadiah sangat berharga yang dapat diberikan oleh seorang ibu pada bayinya. Menurut *World Health Organization* (WHO) menganjurkan agar wanita hamil dan ibu yang post partum diberi tahu tentang manfaat dan keunggulan Air Susu Ibu (ASI), terutama karena ASI memberikan gizi terbaik untuk bayi serta perlindungan terhadap penyakit. Menurut renstra tahun 2016 secara nasional target pemberian ASI eksklusif 80% belum mencapai target. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektifitas pemberian simplisia daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu post partum di PMB Liana Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan rancangan *Non- Equevalent Control Group* pretest posttest. Tehnik pengambilan sampel *purposive sampling* terhadap 12 ibu postpartum intervensi dan 12 kelompok kontrol ibu post partum di PMB Liana pada bulan Oktober sampai Januari dengan pemberian simplisia daun katuk diminum 2x1 hari selama 14 hari. Analisa data dengan menggunakan uji independent t test. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang bermakna pada kelompok intervensi pemberian simplisia daun katuk $p=0,021<0,05$ dengan rata-rata sebelum pemberian 3258,3 dan sesudah pemberian 3595,8. Sehingga pemberian simplisia daun katuk efektif untuk produksi ASI pada ibu post partum. Pemberian simplisia daun katuk dapat diterapkan sebagai terapi non farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum agar tercapai cakupan pemberian ASI eksklusif

Kata Kunci : Simplisia daun katuk, Produksi ASI

ABSTRACT

Breastfeeding is a very precious gift that can be given by a mother on her baby. According to the world health organization (WHO) recommends that post mothers and pregnant women be informed of the benefits and advantages of breast milk, especially as breast milk provides the best nutritional value for infants and protect against disease. According to renstra 2016 the target for exclusive breast milk 80% has not yet reached the target. The purpose of thus study is to understand the effectiveness of present simpliyah molding of moldy molds produced by mothers post fibers in PMB liana in 2019 this type of study is experimenting with non corporate designs equevalent control group pretes posttest. Sampel retrieval technique , posttest sampling of the 12 mothers postartum intervention and 12 control group mother post impressions in PMB Liana in october through january with the growing clich of katuk leaves consumed 2x1 day for 14 days of data analysis using the independent t test. resesarch indicates a significant difference in the deciding group for intervention $p -0.021<0.05$ with an average prior to conferring 3258.3 and after 3595.8 therefore, the production of venices leaf is effective for breast feeding on the mother postpasrtum. Exclusive feeding of the simplisia can be applied as

non pharmacological therapy to increase the production of milk the postpartum to achieve the coverage of exclusive breast feeding.

Keyword : simplisia, breastmilk

PENDAHULUAN

Menyusui adalah hadiah yang sangat berharga yang dapat diberikan oleh seorang ibu pada bayinya. Menurut *World Health Organization* (WHO) menganjurkan agar wanita hamil dan ibu yang baru melahirkan diberi tahu tentang manfaat dan keunggulan Air Susu Ibu (ASI), terutama karena ASII memberikan gizi terbaik untuk bayi serta perlindungan terhadap penyakit. ASII adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu dan berguna sebagai makanan bayi (Maryunani, 2012).

Menyusui dalam jangka panjang dapat memperpanjang jarak kelahiran karena masa amenorrhoe lebih panjang. *United Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Sesudah umur 6 bulan, bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ibu tetap memberikan ASI sampai anak berumur minimal 2 tahun. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan juga merekomendasikan para ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya (Kemenkes, 2014).

Dampak tidak diberikan ASI eksklusif terhadap bayi adalah bertambahnya kerentanan terhadap penyakit baik ibu dan bayi. Dengan menyusui dapat mencegah 1/3

kejadian infeksi saluran pernapasan atas, kejadian diare dapat turun 50% dan penyakit usus parah pada bayi prematur dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%. Pada ibu, risiko kanker payudara juga dapat menurun 6-10% (IDAI, 2015).

Dalam *Riskesdas* 2013 dikumpulkan data tentang pola pemberian ASI dan pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak umur 0-23 bulan yang meliputi: proses mulai menyusui, inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian kolostrum, pemberian makanan prelakteal, menyusui eksklusif, dan pemberian MP-ASI. Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. Sedangkan bagi ibu, menyusui dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (postpartum) (*Riskesdas*, 2013).

Mengacu pada target renstra tahun 2016 yang sebesar 42%, maka secara cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54,0% sudah mencapai target tetapi secara nasional target pemberian ASI eksklusif 80% belum mencapai target. Dari 34 provinsi hanya tigaprovinsi

yang belum mencapai target yaitu Kalimantan Tengah, Riau dan Gorontalo. Sementara untuk Kalimantan Tengah cakupan pemberian ASI 22,8 % (Profil Kesehatan Kalimantan Tengah 2012). Sedangkan di kotawaringin barat cakupan pemberian ASI 22,0% (Profil Kesehatan Kalimantan Tengah, 2012).

Berbagai alasan ibu memiliki produksi ASI yang tidak adekuat adalah stimulasi payudara tidak adekuat, jarang menyusui, aktifitas

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1.	Umur		
	21-26	8	66,7
	26-31 Tahun	4	33,7
Total		12	100
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	3	25
	Laki-laki	9	75
Total		12	100
3.	Anak Ke		
	1	7	58,3
	2	5	41,7
Total		12	100

berat, stress, diet (Maryunani, 2012). Menurut Soraya Rahmanisa, untuk memperlancar produksi ASI dapat dilakukan dengan mengkonsumsi daun katuk berupa rebusan maupun ekstrak daun katuk karena mengandung alkaloid dan sterol yang dapat meningkatkan kelancaran ASI. Selain itu daun katuk mengandung vitamin A,B1,C, tanin, saponin alkaloid papaverin (Rahmanisa, 2015)

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan maka peneliti ingin mengetahui efektifkah pemberian simplisia daun katuk terhadap produksi ASI ibu post partum di PMB Liana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Experiment* yaitu untuk mengidentifikasi Efektifitas Pemberian Simplisia Daun Katuk Terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum di PMB Liana Tahun 2019 (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan desain penelitian ini adalah *Non Equivalent Control Group Design* dimana terdapat kelompok eksperimen yaitu kelompok ibu yang mengkonsumsi simplisia daun katuk dan yang tidak mengkonsumsi simplisia daun katuk sebagai kelompok kontrol.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi berupa lembar ceklis pengkonsumsian simplisia daun katuk yang dikonsumsi ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Yang Diberi Simplisia Daun Katuk di PMB Liana

Karakteristik responden menurut umur didapatkan bahwa mayoritas responden ibu berusia 21-26 tahun sebanyak 8 orang (66,7%) dan minoritas berusia 26-31 tahun sebanyak 4 orang (33,3%). Berdasarkan Jenis kelamin bayi , mayoritas responden laki-laki sebanyak 9orang (75%) dan minoritas responden perempuan sebanyak 3 orang (25%). Berdasarkan jumlah anak mayoritas responden anak pertama sebanyak 7 orang (58,3%) dan minoritas anak kedua sebanyak 5 orang (41,7%).

No	Karakteristik responden	Frekuensi	%
1	Umur		
	21-26 tahun	7	58,3
	26-31 tahun	5	41,7
	Total	12	100
2	Jenis kelamin		
	Perempuan	3	25
	Laki-laki	9	75
	Total	12	100
3	Anak Ke		
	1	7	58,3
	2	5	41,7
	Total	12	100

Berdasarkan karakteristik responden menurut umur didapatkan bahwa mayoritas responden ibu berusia 21-26 tahun sebanyak 7 orang (58,3%) dan minoritas berusia 26-31 tahun sebanyak 5 orang (41,7%). Berdasarkan jenis kelamin bayi, mayoritas responden laki-laki sebanyak 7 orang (58,3%) dan minoritas responden perempuan sebanyak 5 orang (41,7%). Berdasarkan jumlah anak mayoritas responden anak pertama sebanyak 7 orang (58,3%) dan minoritas anak kedua sebanyak 5 orang (41,7%).

Distribusi Pengukuran Produksi ASI Antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum di PMB Liana.

Pengukuran Produksi Asi	Mean difference
Kelompok Intervensi Sebelum	-337,50
Kelompok Kontrol Sebelum	-204,16
Kelompok Intervensi Sesudah	
Kelompok Kontrol Sesudah	

Dari hasil pengukuran berat badan bayi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terdapat perbedaan rerata yaitu di kelompok intervensi mean difference -

337,50 sedangkan di kelompok kontrol - 204,16.

Analisis efektifitas pemberian simplisia daun katuk terhadap produksi ASI pada Ibu Post Partum di PMB Liana dgn menggunakan uji independen t test

Pengukuran Produksi ASI		Mean	SD	Sig(2-tailed)
Kelompok Intervensi	Sebelum	3258,3	336,9	0,021
	Sesudah	3259,8	325,0	
Kelompok Kontrol	Sebelum	3258,3	334,2	0,149
	Sesudah	3462,5	335,1	

Hasil pengukuran produksi ASI sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi diperoleh nilai rata-rata 3258,3 menjadi nilai rata-rata pengukuran produksi ASI 3259,8 sesudah diberikan simplisia daun katuk dengan sig (2-tailed) 0,021<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada efektif pemberian simplisia daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu post partum di PMB Liana

Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr)) merupakan tanaman sayuran yang banyak terdapat di Asia tenggara. Tumbuhan ini dalam beberapa bahasa dikenali sebagai mani cai (bahasa Cina), cekur manis (bahasa Melayu), danrau ngot (bahasa Vietnam), di Indonesia masyarakat Minang kabau menyebut katuk dengan nama simani. Selain menyebut katuk, masyarakat Jawa juga menyebutnya katukan atau babing. Katuk termasuk tanaman jenis perdu berumpun dengan ketinggian 1-5 m. Batangnya tumbuh tegak dan berkayu. Jika ujung batang dipangkas, akan tumbuh tunas-tunas baru yang membentuk percabangan. Daunnya

kecil-kecil mirip daun kelor, berwarna hijau. (Santoso, 2014).

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Djumiati Kustifah, (1991) tentang infus daun katuk per oral dapat meningkatkan kuantitas produksi ASI pada mencit. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian tentang pengaruh pemberian daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI kambing yang dilakukan oleh Agik Suprayogi (1993) dengan hasil bahwa larutan ekstrak daun katuk 20% yang diberikan secara in vitro dapat meningkatkan produksi ASI lebih dari 20% dan komposisi ASI tidak berubah, dan terjadi peningkatan aktifitas metabolisme glukosa sebesar lebih dari 50%.

Menurut penelitian Sa'roni 2004, tentang efektifitas ekstrak daun katuk terhadap kecukupan ASI didapatkan bahwa kelompok ibu yang melahirkan dan menyusui bayinya dengan dosis 3x300 mg/hari yang diberi daun katuk pada hari ke 3 setelah melahirkan dapat memenuhi kecukupan ASI 50,7% sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk terhadap kecukupan ASI efektif $p < 0,05$.

Efektifitas Produksi ASI Antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di PMB Liana

Hasil pengukuran produksi ASI dengan kenaikan berat badan pada bayi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol yaitu mengalami penurunan berat badan sebanyak 2 orang (16,7%) ditimbang pada dua minggu kemudian. Ibu yang mengalami masalah dalam menyusui dengan usia muda dan baru pertama kali melahirkan sehingga ibu kurang mengetahui cara menyusui dan faktor – faktor yang mempengaruhi ASI. Setiap hari peneliti melakukan recall terhadap responden dalam hal mengkonsumsi simplisia daun katuk. Bayi yang mengalami penurunan berat

badan disebabkan kurangnya ASI si ibu sehingga si bayi tidak merasa cukup. Walaupun sebagian ibu yang mengalami masalah ASI tetapi mereka tetap memberikan ASI eksklusif, sedangkan pada kelompok intervensi mengalami peningkatan berat badan sebanyak 12 orang (100%). Ketika peneliti mengunjungi responden untuk menanyakan apakah ada efek simplisia daun katuk terhadap tubuh ternyata tidak ada efek karena sesuai dengan dosis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah makanan ibu. Makanan yang dimakan seorang ibu yang sedang menyusui tidak secara langsung mempengaruhi mutu ataupun jumlah air susu yang dihasilkan. Unsur gizi dalam 1 liter ASI setara dengan unsur gizi yang terdapat dalam 2 piring nasi ditambah 1 butir telur. Jadi, diperlukan energi yang sama dengan jumlah energi yang diberikan 1 piring nasi untuk membuat 1 liter. Apabila ibu yang sedang menyusui bayinya tidak mendapatkan tambahan makanan maka akan terjadi kemunduran dalam produksi ASI (Khasanah, 2013).

Berdasarkan tabel di atas terjadi perubahan nilai rata-rata pengukuran produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan daun katuk yaitu 3258,3 menjadi 3595,8 dengan nilai sig (2 tailed) $0,021 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada efek pemberian simplisia daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu post partum di PMB Liana Tahun 2019.

Menurut peneliti kandungan yang terdapat pada simplisia daun katuk dapat memperlancar produksi ASI dengan minum simplisia daun katuk 2x1 selama 14 hari. Selain itu faktor dari makanan ibu yang sesuai, frekuensi menyusui sesuai keinginan bayi, ketentraman jiwa dan pikiran serta penggunaan alat kontrasepsi yang tidak mengandung hormon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas pemberian simplisia daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu post partum di PMB Liana Tahun 2019 dengan jumlah sampel 24 orang terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi yang diberikan sebelum pemberian simplisia daun katuk rata-rata 3258,3 dan sesudah pemberian 3595,8 dengan mean difference -337,50. Pada kelompok kontrol rata-rata sebelumnya 3258,3 dan sesudah dua minggu diukur rata-rata 3462,5 dengan mean difference -204,16.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji independen t test didapatkan p value = 0,021 (p value < 0,05) berarti H_0 ditolak, yang artinya ada efek simplisia daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu post partum di PMB Liana

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Agoes .Azwar.2012. *Tanaman Obat Indonesia*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Adriani, M. 2014. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Nuha Medika.
- Ari dan Adrani, feyriska Rahma 2015. *Membesarkan Anak Hebat dengan ASI* Cetakan Pertama Citra Media Pustaka: Yogyakarta.
- Astutik, Reni Yuli 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Jakarta Timur: Cetakan Pertama CV. Trans Info Media.
- Darsono, L. 2014. *Pengaruh Kombinasi Ekstrak Daun Katuk Dan Domperidon Terhadap Perkembangan Alveoli Mencit Menyusui* di Universitas Kristen Maranatha.
- Khasanah, N. 2013. *ASI atau Susu Formula Ya*. Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia*. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>.
- Maryunani, A. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI, dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: TIM.
- Maritalia, D. 2014. *Asuhan Kebidanan Fas Dan Menyusui*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Marmi. 2014. *ASI Saja Mama Berikan Aku ASI Karena Aku Bukan Anak Sapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marmi dan Rahadjo Kukuh. 2015. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pertama.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawihardjo, S. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Prajonnggo, T.S. 1990. *Djarmiko. Pengaruh Sauropus androgynus Merr. Terhadap gambaran histologi kelenjar susu mencit betina yang menyusui*. *Prosiding Konggres Nasional*: 735-739.
- Rahmanisa, S. 2016. *Efektivitas Ekstrak Alkaloid dan Katuk Terhadap Produksi ASI*. Vol 5 No1 Februari 2016.